

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pada zaman yang mulai memasuki era digital atau lebih sering disebut era revolusi 4.0 sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sehingga mendesak pemerintah untuk terus memajukan pendidikan dengan berbagai upaya, seperti halnya adanya pendidikan karakter, adapun kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh pendidikan untuk melahirkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter nantinya, yang akan sangat dirasakan dari berbagai lapisan masyarakat. Karena apa pendidikan karakter sangat dibutuhkan, jelas karena kemerosotan moral yang semakin menjadi-jadi pada generasi-generasi bangsa ini serta akan membawa bangsa ini pada suatu kehancuran.¹

Masalah kongkrit ini terjadi sampai saat ini serta masih belum ditemukan penyelesaiannya yaitu korupsi yang seakan-akan menjadi sebuah budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan bangsa ini mulai berasal tingkat yang paling bawah yaitu kampung sampai pejabat tinggi negara, padahal sudah jelas mereka adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan, penyalahgunaan beredarnya narkoba yang semakin semakin tinggi, antar

¹ Diah Ningrum, Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Adab, *Unisia*, Vol. 37, No. 82, 19

pelajar tawuran serta segala kegiatan-kegiatan yang tidak baik telah menghilangkan nyaman serta aman di masyarakat.²

Menurut Tutuk Ningsih, “Kemampuan dalam mengembangkan kodrati manusia tidak dapat mengabaikan yang namanya *relasi* negatifnya dengan lingkungan dan dalam *relasi* antara individu dan masyarakat, untuk mengarahkan manusia sendiri pada nilai-nilai karakter”.³

Secara umum, pendidikan merupakan suatu interaksi antara guru/pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Ramdhani, bahwa:

Proses pendidikan tidak sekedar memiliki sasaran mengembangkan intelektual siswa. Tetapi pendidikan memiliki tujuan pendidikan mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh dengan merubah sikap dan perilaku siswa dari akhlak yang buruk menjadi baik dan mempertahankan karakter baik yang sudah melekat dalam diri siswa.⁴

Pendidikan sudah pasti memiliki hakikat membantu seseorang untuk memiliki akhlak yang baik, cerdas, dan pintar.⁵ Pendidikan memiliki peranan penting bagi tingkah laku seseorang terutama siswa. Dan pendidikan tidak akan berguna jika tidak dijalankan dengan berperilaku yang baik, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya “Orang yang terdidik harus menjadi cerminan orang yang berperilaku baik”.⁶ Memang sudah

² Nasrullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa, *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13, no. 1, 2015), 1.

³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 11–12.

⁴ Muhammad Ali Ramdhani, Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (2014), 30.

⁵ Ajat Sufrajat, Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2011), 47.

⁶ Muhammad Chirzin, *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 23.

menjadi umum bahwa pendidikan haruslah memiliki pengaruh terhadap perilaku, tingkah laku dan karakter siswa.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai karakter dan budaya bangsa pada diri siswa agar mereka memiliki karakter dalam dirinya sebagai anggota dari masyarakat, dan menjadi warga Negara yang nasionalis, produktif, kreatif, dan religius.⁷

Menurut T. Ramli, “pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik”.⁸ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat berkaitan dengan akhlakul karimah. Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka seseorang akan dengan tanpa adanya paksaan melakukan sesuatu hal yang baik. Dan dari karakter tersebut seseorang akan bisa dinilai dia memiliki akhlak yang terpuji, baik, mulia dan bias juga sebaliknya dia bisa dinilai memiliki akhlak yang buruk. Karakter yang baik dalam diri siswa akan menimbulkan akhlakul karimah dalam dirinya.

Di zaman sekarang banyak siswa- siswi yang mengalami krisis dalam segi karakter dan moral. Seperti pergaulan bebas, kekerasan, kejahatan terhadap sesama teman, pencurian, kebiasaan menyontek dan sebagainya.⁹ Maka dari itu pendidikan karakter haruslah ditanamkan sejak usia masih

⁷ Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, 13, (2013), 2.

⁸ Ibid., 5.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

menginjak pendidikan dasar. Dan anak dapat mengerti sejak dini tentang pendidikan karakter.

Tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan karakter itu sangatlah penting. Hal tersebut dapat kita lihat dari tujuan pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, zakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹⁰

Sudah menjadi tugas seseorang pendidik untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik para siswa nya agar mereka dapat menjadi manusia yang berakhlak baik. Pendidik haruslah menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Dengan pendidik yang sudah memiliki akhlak yang baik, maka pendidik akan lebih mudah dalam mendidik para siswanya.¹¹

Karakter sering dihubungkan dengan akhlak, etika, dan juga moral. Karakter dapat diartikan sebagai nilai yang khas seseorang dalam berbuat baik, mengetahui nilai kebaikan, dan berdampak baik kepada sesama. Sedangkan akhlak adalah suatu tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan baik. Keduanya memiliki kemiripan dalam segi arti bahwa semua orang yang

¹⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No. 14 th 2005 tentang Guru & Dosen, 5.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*, 10.

berkarakter ataupun berakhlak mengetahui nilai-nilai kebaikan dan berkeinginan mengerjakan sebuah kebaikan.

Akhlakul karimah adalah suatu tingkah laku/ budi pekerti seseorang yang baik dan terpuji. Budi pekerti yang baik adalah cerminan para Rasul. Pembentukan akhlak haruslah dibentuk sejak dini. Akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik dapat dibentuk dengan berbagai cara dan latihan baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah formal maupun non formal. Dan seharusnya suatu lembaga seperti sekolah menunjukkan komitmen membentuk siswanya agar berakhlakul karimah.¹²

Untuk menanamkan akhlak kepada anak tidak hanya melalui materi saja, tetapi perlu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang guru memberikan contoh yang baik dalam berakhlak. Guru juga harus mengawasi setiap siswa dalam berperilaku di sekolah. Disinilah siswa dilatih untuk berperilaku baik dimana saja dan kapan saja.

Pendidikan karakter atau akhlak perlu adanya metode untuk mencapai tujuan yaitu salah satunya melalui metode pembiasaan.¹³ Dalam hal ini peneliti memilih pembiasaan shalat dhuha sebagai objek penelitian. Karena dengan pembiasaan siswa akan lebih mudah untuk menjadikan dirinya anak yang berkarakter dan berakhlak baik. Kita pasti mengetahui bahwa shalat tidak hanya tentang gerakan yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh tetapi juga kesehatan jiwa. Dalam jiwa yang sehat pasti mengalir pikiran baik di setiap perbuatan yang akan dilakukan. Dan akhlak sangat berkaitan dengan

¹² Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Depok: Gema Insani, 2017), 1.

¹³ Akhmad Shunhaji, et. al, Pembiasaan Positif Dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan, *Jurnal Andagogi*, Vol. 3, No. 1, (2021), 119.

segala bentuk ibadah termasuk shalat. Akhlak tidak hanya selalu tentang perbuatan seseorang terhadap sesama tetapi juga tentang seseorang dengan Allah dan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Namun demikian, jika diperhatikan dengan seksama di kehidupan sehari-hari masih ada anak pada zaman sekarang yang memiliki akhlak yang kurang baik terhadap orang tua, guru, dan juga sesama temannya. Masih ada anak yang kurang sopan kepada orang yang lebih tua, sering membentak orang tua, sering membantah jika diberi nasehat, dan masih susah jika diingatkan untuk melakukan shalat fardhu. Memiliki akhlak yang mulia baik terhadap Allah ataupun orang yang lebih tua harusnya sudah dapat ditanamkan pada anak sejak kecil. Dan seharusnya dapat dibina dan dibentuk oleh pendidikan Islam.

Dengan adanya shalat sunnah dhuha berjama'ah diharapkan bisa membentuk akhlak yang baik. Shalat dhuha merupakan suatu ibadah shalat sunnah yang dilakukan sejak matahari terbit sampai sebelum matahari tergelincir. Shalat dhuha ini memiliki sangat banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembiasaan shalat dhuha berjama'ah sekarang sudah banyak yang menerapkannya. Bahkan di sekolah-sekolah umum. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Proses pelaksanaan shalat dhuha dan dampak shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

¹⁴ Ibid., 119.

¹⁵ Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), 33.

Akhlakul karimah adalah suatu tingkah laku seseorang yang baik. orang yang berakhlakul karimah pasti hati dan jiwanya bersih.¹⁶ Akhlakul karimah berawal dari sifat-sifat yang baik juga sesuai dengan ajaran Allah dan para rasul. Seperti contoh: seseorang akan selalu melakukan perbuatan yang baik. Dan seperti siswa yang menuntut ilmu. Siswa harus selalu menunjukkan akhlakul karimah, haruslah bertindak dan berakhlak baik. muslim mendapatkan banyak pahala selain melalui shalat fardhu tersebut seperti shalat dhuha.¹⁷

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang hukumnya sunnah muakkad yaitu sunnah yang dianjurkan. Shalat dhuha sudah diwasiatkan oleh Rasulullah dalam hadist Abu Hurairah RA berikut :

أوصاني خَلِيلِي - ﷺ - بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى،
وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ

Artinya : “ *Kekasihku Rasulullah SAW berwasiat bahwa kepadaku untuk melaksanakan tiga hal , yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua raka'at dhuha, shalat witir sebelum tidur.*” (HR. Bukhari)¹⁸

MI Darul Hikmah merupakan madrasah yang setara dengan sekolah dasar yang dinaungi oleh Kementerian Agama. Di mana madrasah ini adalah madrasah yang sudah cukup lama berdiri dan sudah menerapkan pendidikan karakter melalui shalat dhuha berjama'ah sudah cukup lama. Pelaksanaanya

¹⁶ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 203.

¹⁷ Ibid., 205.

¹⁸ Khalillurrahman El-Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 3-4.

setiap sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan guna untuk membentuk akhlakul karimah siswa MI Darul Hikmah. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Iza Muntaha, S.Pd. I selaku Kepala Sekolah bahwa:

Banyak sekali program madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter diantaranya guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, mengajarkan nilai-nilai moral pada setiap pembelajaran, memberi teguran bagi anak yang berkata kotor, mengajarkan bersikap sopan santun. Tetapi yang paling menonjol dari program yang dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah siswa yaitu shalat dhuha berjama'ah di pagi hari. Dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah siswa akan lebih dekat dengan Allah dan selalu berdoa kepada Allah. Saat akan melaksanakan pembelajaran anak juga dalam keadaan suci dan bersih. Siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Dan itu merupakan manfaat shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa belajar.¹⁹

Dari uraian di atas, peneliti akan meneliti tentang “Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di MI Darul Hikmah”. Setelah peneliti menentukan objek penelitian, peneliti akan fokus dalam hal yang kedua yaitu membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada pembaca tentang membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat dhuha dan memberikan pengembangan dalam dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁹ M. Iza Muntaha, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah, Kepung, 24 September 2021.

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di MI Darul Hikmah Kepung?
2. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dalam pembentukan akhlakul karimah di MI Darul Hikmah Kepung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di MI Darul Hikmah Kepung
2. Untuk memahami dampak pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dalam pembentukan akhlakul karimah di MI Darul Hikmah Kepung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan bermanfaat bagi pembentukan akhlakul karimah siswa-siswi MI Darul Hikmah, khususnya bagi peneliti dan pembaca.
 - b. Hasil penelitian ini diperlukan bisa sebagai sumbangan pemikiran mengenai kiprah MI Darul Hikmah dalam membentuk akhlakul karimah bagi praktisi dan perhatian pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diperlukan bisa menaruh masukan dan donasi positif dalam rangka pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada pembentukan akhlakul karimah siswa dan siswi di MI Darul Hikmah.

- b. Hasil Penelitian ini adalah wawasan bagi penulis mengenai dampak pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada akhlakul karimah siswa dan siswi di MI Darul Hikmah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan bertema pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat dhuha yang pernah dilaksanakan antara lain:

Pertama penelitian Wildan Mahmud Hanafi yang berjudul “*Implementasi Program Shalat Dhuha Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah Malang*”. Metode penelitian ini adalah penelian kualitatif deskriptif. Penelitian ini meneliti upaya yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah Malang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui program shalat dhuha.²⁰ Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian ini mengulik dan membahas fakta yang terjadi di Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah Malang dalam mengimplementasikan program shalat dhuha dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kedua penelitian Nurul Chotimah yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Islam Futuhiyyah Doro Pekalongan*”. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Islam Futuhiyyah Doro Pekalongan yang dilaksanakan oleh para guru dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam

²⁰ Wildan Mahmud Hanafi, *Implementasi Program Shalat Dhuha Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah Malang*, *Skripsi*, 2020.

penerapan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha.²¹ Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan konsep-konsep yang diterapkan juga berbeda. Penelitian ini membahas secara mendalam usaha yang dilakukan oleh TK Islam Futuhiyyah Pekalongan dalam membentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha yang mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaannya.

Ketiga penelitian Ahmad Faiz Miftahur Rahman yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah Di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang*”.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam MA Shirothul Fuqoha’ dalam memajukan pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan yang melekat dalam diri siswa. Sebagian besar siswa di MA Shirothul Fuqoha’ bertempat tinggal di pondok pesantren yang satu yayasan dengan MA yaitu Pondok Pesantren Salafiy Shirothul Fuqoha’. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah latar belakang obyek penelitian dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif interaktif dengan metode studi kasus.

Keempat penelitian Suci Indah Sapitri yaitu jurnal yang berjudul “*Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa di SMAN 2 Kota

²¹ Nurul Chotimah, Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Islam Futuhiyyah Doro Pekalongan, *Skripsi*, 2018.

²² Ahmad Faiz Miftahur Rahman, Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah Di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Bogor. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dan itu adalah salah satu perbedaan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha memiliki hubungan dengan akhlak siswa SMAN Kota Bogor. Semakin tinggi pembiasaan shalat dhuha, semakin baik pula akhlak siswa.²³

Kelima penelitian Andrian Yudabangsa dalam jurnal yang berjudul “*Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*”. Fokus penelitian ini adalah pengembangan kesadaran dan pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dalam aspek input, proses dan output di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kabupaten Karawang. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha berjama’ah di MA Al-Ahliyah memiliki dampak yang luar biasa pada kesadaran keberagaman, pembentuka karakter, akhlak dan kecerdasan siswa. perubahan yang terjadi dalam diri siswa berubah sedikit demi sedikit secara terus menerus.²⁴

Setelah menyelidiki beberapa hasil penelitian terkait yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan presentasi yang berbeda untuk penelitian. Dengan kata lain untuk latar belakang dan objek penelitian yang berbeda tentunya peneliti akan mengambil langkah penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini dilakukan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, dimana usia

²³ Suci Indah Sapitri, Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, (2020), 31-48.

²⁴ Andrian Yudabangsa, Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol.2, No. 1 (2-2020), 117-123.

siswa Madrasah Ibtidaiyah sudah harus dimulai untuk dibentuk akhlak yang baik yang harus dilakukan di kehidupan sehari-hari dan harus diterapkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk berakhlakul karimah baik terhadap orang tua, guru, masyarakat, ataupun dengan teman sebaya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian teori, terdiri dari: tinjauan tentang pembentukan akhlakul karimah dan tinjauan tentang pembiasaan shalat dhuha

BAB III. Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV. Berisi tentang hasil penelitian meliputi: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V. Pembahasan terdiri dari: pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di MI Darul Hikmah dan Dampak pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dalam pembentukan akhlakul karimah di MI Darul Hikmah.

BAB VI. Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.